

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
KONAWA SELATAN KENDARI**

**Ester Widyastuti,¹Sahlan,² Sri Suryana Dinar³
pbsi.fkip.uho@gmail.com**

**1,2,3, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Jenis penelitian yang digunakan tergolong penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri I Konawe Selatan tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 237 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 149 orang siswa dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita fantasi yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan, dapat dijelaskan bahwa dari 149 siswa yang menjadi sampel penelitian secara individual terdapat 72 orang siswa (48,32%) masuk kategori mampu dan 77 orang siswa (51,67%) masuk kategori tidak mampu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dalam menulis cerita fantasi dikategorikan tidak mampu. Dikatakan demikian, karena secara klasikal kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan hanya mencapai 48,32% tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dalam menulis cerita fantasi yang meliputi aspek kesesuaian isi dengan judul (89,26%), orientasi (83,89%), komplikasi (54,36%), resolusi (46,97%), terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita (45,63%), tokoh yang unik (46,30%), penggunaan kata ganti orang (89,93%), penggunaan kata/ungkapan terkejut (42,95%), penggunaan kata sambung urutan waktu (85,23%), dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita (30,20%). Dari keseluruhan aspek yang dinilai terdapat tiga aspek yang dikategorikan mampu yaitu kesesuaian isi dengan judul, penggunaan kata ganti orang dan penggunaan kata sambung urutan waktu.

Kata kunci: cerita fantasi; kemampuan; menulis;

ABSTRACT

The problem in this research is how is the ability to write fantasy stories in class VII Students of SMP Negeri 1 Konawe Selatan?.The purpose of this study was to describe the ability to write fantasy stories in class VII Students of SMP Negeri 1 Konawe Selatan . The type of research used is classified as field research. The method used in this research is quantitative descriptive method. The population in this study were seventh grade students of SMP Negeri 1 Konawe Selatan in the academic year 2017/2018 with a total of 237 students. The sample in this study were 149 students using the proportionate stratified random sampling technique. The instrument used to collect data in this study is the ability to write fantasy stories given to students in the form of written tests. Based on the results of the study The ability to write fantasy stories of class VII students of SMP Negeri 1 Konawe Selatan, it can be explained that from 149 students who were individually sampled there were 72 students (48.32%) in the capable category and 77 students (51.67%) in the category of incompetent. It can be concluded that the seventh grade students of Konawe Selatan Middle School 1 in writing fantasy stories were categorized as incapable. That said, because classically the ability to write fantasy stories of class VII students of SMP Negeri 1 Konawe Selatan only reached 48.32% did not reach the classical completeness criteria of 85%. This can be seen from the acquisition of scores obtained by the seventh grade students of South Konawe 1 Junior High School in writing fantasy stories which included aspects of content suitability with titles (89.26%), orientation (83.89%), complications (54.36%) , resolution (46.97%), there are oddities or miracles in the story (45.63%), unique characters (46.30%), use of pronouns (89.93%), use of words / expressions of surprise (42 , 95%), the use of time sequence conjunctions (85.23%), and the use of direct dialogue / sentences in stories (30.20%). From all aspects assessed there are three aspects that are categorized as capable, namely the conformity of the contents with the title, the use of person pronouns and the use of time sequence conjunctions.

Keywords: ability; fantasy stories; writing

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia selain untuk memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya, juga memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai ilmu struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara konsektual. Salah satu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks narasi (cerita fantasi).

Berdasarkan kurikulum 2013, cerita fantasi termasuk salah satu bentuk dari teks narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita fantasi adalah keterampilan yang bertujuan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai perbuatan, pengalaman, dan kejadian berupa angan-angan, khayalan, imajinasi, dan rekaan belaka. Dengan kata lain, hal-hal yang digambarkan dalam cerita fantasi adalah hal-hal yang tidak nyata atau fiksi. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya/latar cerita fantasi yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Hampir sebagian besar unsur instrinsik dalam cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan.

Pembelajaran menulis cerita fantasi tercantum dalam silabus dengan

kompetensi dasar 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Dengan indikator merencanakan pengembangan cerita fantasi dan menulis cerita fantasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan.

Berdasarkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013, peneliti memilih salah satu komponen yaitu teks cerita fantasi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada penulisan cerita fantasi. Pada kegiatan menulis cerita fantasi bukan panjang tulisan yang diharapkan, melainkan kejelasan isi tulisan dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar. Data tentang kemampuan menulis cerita fantasi merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita Fantasi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Pemilihan Sekolah SMP Negeri 1 Konawe Selatan didasari pertimbangan bahwa SMP Negeri 1 Konawe Selatan adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan belum pernah dilakukan penelitian tentang menulis cerita fantasi pada penerapan kurikulum 2013, sehingga SMP Negeri 1 Konawe Selatan menarik untuk dijadikan objek penelitian. Memilih menulis cerita fantasi sebagai instrumen penelitian didasari suatu pertimbangan bahwa cerita fantasi telah diajarkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Selain itu, mempelajari cerita fantasi sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 siswa diharapkan dapat mengembangkan

kegiatan dan imajinasinya dalam menulis cerita fantasi. Selain itu, siswa diharapkan dapat menulis cerita fantasi dengan memperhatikan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar.

Berdasarkan observasi awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Konawe Selatan memberikan gambaran bahwa materi cerita fantasi memang salah satu materi yang telah diajarkan di sekolah pada siswa kelas VII di semester ganjil. Namun, ada pertanyaan apakah dengan selesainya mempelajari materi cerita fantasi ini siswa akan mampu menulis cerita fantasi dengan baik dan benar dan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar dalam menulis cerita fantasi.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar. Penelitian yang dimaksud tentu akan terkait pula dengan pengukuran tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerita fantasi sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Konawe Selatan.

Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan?".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru Bahasa Indonesia di SMP khususnya SMP Negeri 1 Konawe Selatan tentang kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi.
2. Sebagai upaya pengembangan dan pembinaan bagi sekolah yang diteliti dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya menulis cerita fantasi.
3. Salah satu upaya membangun kreativitas siswa dalam menulis cerita fantasi.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kemampuan menulis cerita fantasi.

2. METODE DAN TEKNIK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan metode deskriptif maka peneliti berusaha menyajikan data-data dengan mendeskripsikan kenyataan-kenyataan atau fenomena-fenomena yang ditentukan disekolah yang berhubungan dengan kemampuan menulis cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Selanjutnya, data tersebut diolah berdasarkan prinsip statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lapangan yakni di SMP Negeri 1 Konawe Selatan untuk memperoleh data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Menurut data tahun pembelajaran 2018/2019 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan

terbagi atas 8 kelas dengan siswa sebanyak 327 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	12	18	30
2.	VII B	13	17	30
3.	VII C	13	17	30
4.	VII D	14	16	30
5.	VII E	12	18	30
6.	VII F	14	16	30
7.	VII G	12	16	29
8.	VII H	15	14	29
	Jumlah	105	132	237

Sumber: SMP Negeri 1 Konawe Selatan

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan nilai strata nilai siswa.

Untuk menghitung jumlah sampel dari populasi, menurut *Isaac dan Michael* (Sugiyono, 2013: 126) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{dk^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + 1 \cdot P \cdot Q}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 149 orang. Untuk lebih jelasnya, sampel ulang diambil dari masing-masing rentang nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Keadaan sampel

Rentang Nilai	Jumlah Siswa (Populasi)	Jumlah Sampel
60-70	0	0
71-75	43	23
76-80	131	89
81-85	49	27
86-90	16	10
Jumlah	237	149

Untuk mengumpulkan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan. Siswa diberi kebebasan untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan kreatifitas masing-masing dan bahasanya sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Peneliti mengumpulkan siswa (sampel) dalam ruangan kelas.
2. Menyarankan siswa agar lebih tenang dan tertib pada saat dalam ruang kelas.
3. Siswa mempersiapkan alat-alat yang dapat mendukung kegiatan menulis cerita fantasi.
4. Guru atau peneliti membagikan kertas kerja.
5. Peneliti menjelaskan cara-cara menulis cerita fantasi dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar.

6. Siswa diberi kesempatan untuk menulis cerita fantasi sesuai dengan kreatifitas masing-masing dan memperhatikan ejaan serta tanda baca yang baik dan benar.
7. Setelah waktu yang diberikan selesai, lembar kerja siswa dikumpul dan selanjutnya peneliti melakukan koreksi hasil tulisan siswa.

Teknik yang dinilai untuk menilai tulisan siswa adalah teknik analitik, yaitu penilaian berdasarkan unsur-unsur skala yang dipakai untuk menilai tulisan siswa. Aspek yang dinilai yaitu pada ketepatan penyajian serangkaian peristiwa yang berkaitan dengan judul atau kesesuaian isi dengan judul, Struktur cerita fantasi yaitu: Orientasi, Komplikasi, dan Resolusi, Ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita dan tokoh yang unik), Kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata/ungkapan terkejut, penggunaan kata sambung urutan waktu, dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita).

Tabel 1.3
Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan

No	Aspek penilaian	Kriteria Penilaian	Skor	Skor maks.
1.	Kesesuaian Isi dengan Judul	a. Isi cerita fantasi sesuai dengan judul. b. Ada bagian isi cerita fantasi yang tidak sesuai dengan judul. c. Isi cerita fantasi tidak sesuai dengan judul.	3 2 1	3
2.	Struktur Cerita Fantasi Orientasi	a. Keseluruhan orientasi dalam cerita ditulis siswa tepat dan jelas. b. Terdapat satu bagian orientasi yang tidak tepat. c. Terdapat 2 atau lebih bagian orientasi yang tidak tepat,	3 2 1	3
3.	Komplikasi	a. Keseluruhan komplikasi dalam cerita ditulis siswa tepat dan jelas. b. Terdapat satu bagian komplikasi yang tidak tepat. c. Terdapat 2 atau lebih bagian komplikasi yang tidak tepat.	3 2 1	3
4.	Resolusi	a. Keseluruhan resolusi dalam cerita ditulis siswa tepat dan jelas. b. Terdapat satu bagian resolusi yang tidak tepat. c. Terdapat 2 atau lebih bagian resolusi yang tidak tepat.	3 2 1	3
5.	Ciri Cerita Fantasi Terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita	a. Keanehan atau keajaiban dalam cerita ditulis siswa tepat dan jelas, karena hal-hal yang terjadi dalam cerita tidak terdapat di dunia nyata. b. Keanehan atau keajaiban dalam cerita ditulis siswa kurang jelas. c. Keanehan atau keajaiban dalam cerita ditulis siswa tidak jelas, karena tidak ditampilkan.	3 2 1	3

6.	Tokoh yang unik	<p>a. Tokoh yang unik dalam cerita ditulis siswa jelas dan tepat, karena tokoh memiliki kesaktian atau tokoh khayalan.</p> <p>b. Tokoh yang unik dalam cerita ditulis siswa kurang jelas.</p> <p>c. Tokoh yang unik dalam cerita ditulis siswa tidak jelas, karena tidak ditampilkan.</p>	3 2 1	3
7.	Kebahasaan pada Cerita Fantasi Penggunaan kata ganti orang.	<p>a. Penggunaan kata ganti orang ditulis siswa tepat dan jelas.</p> <p>b. Penggunaan kata ganti orang dalam cerita tidak ditampilkan.</p>	2 1	2
8.	Penggunaan kata/ungkapan terkejut	<p>a. Penggunaan kata/ungkapan terkejut ditulis siswa tepat dan jelas.</p> <p>b. Penggunaan ungkapan kata terkejut dalam cerita tidak ditampilkan.</p>	2 1	2
9.	Penggunaan kata sambung urutan waktu	<p>a. Keseluruhan kata sambung urutan waktu ditulis siswa tepat dan jelas.</p> <p>b. Penggunaan kata sambung urutan waktu dalam cerita tidak di tampilkan.</p>	2 1	2
10.	Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita	<p>a. Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita ditulis siswa tepat dan jelas.</p> <p>b. Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita tidak ditampilkan.</p>	2 1	2
	Skor maksimal			26

Sumber: Acuan Penilaian Kurikulum 2013 SMP Negeri 1 Konawe Selatan

Rumus digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi adalah dengan membagi perolehan siswa dengan skor maksimal dikalikan 100%, sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

KI = ketuntasan individual

Rumus yang dipakai untuk menentukan kemampuan siswa secara klasikal adalah:

KK

$$= \frac{\text{Jumlah responden memperoleh persentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

Ket: KK= Ketuntasan Klasikal

Siswa dikatakan mampu jika memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75% dari setiap aspek yang dinilai dan secara klasikal mencapai 85%. Dari persentase yang diperoleh, baik untuk kemampuan siswa secara individual maupun secara klasikal selanjutnya diacuhkan pada penilaian yang telah ditetapkan untuk menentukan kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Rentang kemampuan

Kategori	Rentang skor	Persentase kemampuan
Mampu	20-26	76%-100%
Tidak mampu	1-19	3%-73%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan mampu apabila mencapai skor 20-26 atau

persentase kemampuan 76%-100%.

2. Siswa dikatakan belum mampu apabila mencapai skor 1-19 atau persentase kemampuan 3%-73%.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skor seluruh aspek kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dari sampel 149 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebanyak 72 orang siswa atau 48,32% berada pada kategori mampu dalam menulis cerita fantasi dengan rincian 2 orang siswa memperoleh skor 26 atau mencapai kemampuan 100%, 22 orang siswa memperoleh skor 25 atau mencapai kemampuan 96,15%, 19 orang siswa memperoleh skor 24 atau mencapai kemampuan 92,30%, 15 orang siswa memperoleh skor 23 atau mencapai kemampuan 88,46%, 7 orang siswa memperoleh skor 22 atau mencapai kemampuan 84,61%, 5 orang siswa memperoleh skor 21 atau mencapai kemampuan 80,76%, dan 2 orang siswa memperoleh skor 20 atau mencapai kemampuan 76,92%,
2. Sebanyak 77 siswa atau 51,67% dikatakan tidak mampu dalam menulis cerita fantasi dengan rincian 21 siswa memperoleh skor 19 atau mencapai kemampuan 73,07%, 26 orang siswa memperoleh skor 18 atau mencapai kemampuan 69,23%, 13 orang siswa memperoleh skor 17 atau mencapai kemampuan 65,38%, 8 orang siswa memperoleh skor 16 atau mencapai kemampuan 61,53%, 3 orang siswa memperoleh skor 15 atau mencapai kemampuan 57,69%, 1 orang siswa memperoleh skor 12

atau mencapai kemampuan 46,15%, dan 5 orang siswa memperoleh skor 10 atau mencapai kemampuan 38,46%

Berdasarkan analisis persentase kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dari setiap aspek penilaian yaitu kesesuaian isi dengan judul, struktur cerita fantasi yang terdiri orientasi, komplikasi, dan resolusi, ciri cerita fantasi yang terdiri dari terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita dan tokoh yang unik, dan kebahasaan dalam cerita fantasi yang terdiri dari penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata/ungkapan terkejut, penggunaan kata sambung urutan waktu, dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita. Kemampuan menulis cerita fantasi pada setiap aspek penilaian memperlihatkan persentase kemampuan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Rangkuman Data Kemampuan Menulis Cerita Fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan

No	Aspek Penilaian	Tingkat Kemampuan	Kategori
1	Kesesuaian judul dengan isi	89,26%	Mampu
2	Orientasi	83,89%	Tidak Mampu
3	Komplikasi	54,36%	Tidak Mampu
4	Resolusi	46,97%	Tidak Mampu

			u
5	Terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita	42,95%	Tidak Mampu
6	Tokoh yang unik	41,61%	Tidak Mampu
7	Penggunaan kata ganti orang	89,93%	Mampu
8	Penggunaan kata/ungkapan terkejut	41,61%	Tidak Mampu
9	Penggunaan kata sambung urutan waktu	85,23%	Mampu
10	Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita	30,20%	Tidak Mampu

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan, dapat dijelaskan bahwa dari 149 siswa yang menjadi sampel penelitian secara individual terdapat 72 orang siswa (48,32%) masuk kategori mampu dan 77 orang siswa (51,67%) masuk kategori tidak mampu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dalam menulis cerita fantasi

dikategorikan tidak mampu. Dikatakan demikian, karena secara klasikal kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan hanya mencapai 48,32% tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan dalam menulis cerita fantasi yang meliputi aspek kesesuaian isi dengan judul (89,26%), orientasi (83,89%), komplikasi (54,36%), resolusi (46,97%), terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita (42,95%), tokoh yang unik (41,61%), penggunaan kata ganti orang (89,93%), penggunaan kata/ungkapan terkejut (41,61%), penggunaan kata sambung urutan waktu (85,23%), dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita (30,20%). Dari keseluruhan aspek yang dinilai terdapat tiga aspek yang dikategorikan mampu yaitu kesesuaian isi dengan judul, penggunaan kata ganti orang dan penggunaan kata sambung urutan waktu.

Dengan mengacu pada kemampuan menulis cerita fantasi siswa yang diperlihatkan dalam menulis cerita fantasi disarankan sebagai berikut.

1. Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Konawe Selatan yang belum mampu atau yang sudah mampu hendaknya sering berlatih dengan giat lagi dalam menulis cerita fantasi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan judul, Struktur cerita fantasi yaitu: Orientasi, Komplikasi, dan Resolusi, Ciri cerita fantasi (terdapat keanehan atau keajaiban dalam cerita dan tokoh yang unik), Kebahasaan cerita fantasi (penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata/ungkapan terkejut, penggunaan kata sambung

urutan waktu, dan penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita).

2. Guru sebagai fasilitator dan mediator dapat memberikan pengajaran-pengajaran inovatif dan memberi latihan lebih lanjut untuk meningkatkan pemikiran kreatifitas siswa mengenai menulis cerita fantasi.
3. Dalam proses pembelajaran sebaiknya perlu dilakukan pemberian latihan-latihan khususnya latihan menulis cerita fantasi.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang tidak dibicarakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, Monica. 2015. *Belajar Menulis*. Surabaya: JP Books.
- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Buku Induk Mahir Bahasa dan Sastra Indonesia: Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Aryani, Heviana Septi. 2015. *Panduan Buku Majad, EYD, Peribahasa, Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasriati, Titik, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Revisi 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Prbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Harsiati, Titik, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Revisi 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Prbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mariani, Ani. 2010. *Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mulyadi, Yadi, ddk. 2018. *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Puji, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soebachman, Adiba A. 2016. *Mahir Menulis dalam 4 hari*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Terampil Menulis: Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.